

PENGARUH KEYAKINAN KEPASTIAN KESELAMATAN BERDASARKAN YOHANES 10:27-29 TERHADAP PERILAKU

Jona Perangin-angin
Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Medan
John.praja@gmail.com

ABSTRAK

Orang yang telah yakin akan kepastian keselamatannya akan tercermin dalam perilaku hidupnya yang rendah hati dan saling mengasihi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh keyakinan kepastian keselamatan berdasarkan Yohanes 10:27-29 terhadap perilaku.

Penelitian ini dilakukan di GBKP Majelis Runggun Limang dengan populasi 57 orang. Karena populasi kurang dari 100, maka diambil semua sebagai subjek penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket sebanyak 57 angket, dan kembali sebanyak 53 angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana dengan menggunakan bantuan software SPSS Statistic for Windows versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keyakinan Kepastian Keselamatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku, dengan pengaruh sebesar 37%.

Kata kunci: *Keyakinan Kepastian Keselamatan, Perilaku.*

ABSTRACT

People who have been sure of their salvation will be reflected in their behavior who are humble and love one another. This research aims to determine the effect of salvation certainty beliefs based on John 10: 27-29 on behavior.

This research was conducted at GBKP Majelis Runggun Limang with a population of 57 people. Because the population is less than 100, all taken as research subjects, So this research is a population research, and is a quantitative study with a correlational approach. The data collection technique was carried out by distributing 57 questionnaires to the respondents and were returned 53 questionnaires by them. Hypothesis testing uses simple correlation analysis using SPSS Statistics for Windows version 20 software.

The results showed that: The effect of the certainty beliefs of salvation has a significant effect on behavior, with an effect of 37%.

Keywords: *Salvation certainty beliefs, Spirituality, Behavior*

PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan merupakan salah satu doktrin utama di dalam kekristenan. Seluruh berita tidak lain adalah berita keselamatan orang berdosa melalui penebusan darah Kristus.¹

Keunikan kekristenan dibandingkan dengan agama lain adalah konsep kepercayaan tentang anugerah. Kehidupan kristen dimulai dan dilanjutkan dalam anugerah, tidak ada sama sekali peran atau andil manusia dalam memperoleh anugerah. Anugerah adalah pemberian yang diberikan oleh yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya yang sesungguhnya tidak layak menerimanya.² Maka dikatakan keselamatan adalah anugerah Allah kepada manusia, karena sesungguhnya manusia tidak layak menerimanya. Anugerah keselamatan disebut juga anugerah khusus yaitu pemberian Allah yang cuma-cuma melalui pribadi dan karya Yesus Kristus yang menyediakan jalan keselamatan. Yohanes 3:16 berkata “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Hanya orang yang percaya, yang tidak percaya tidak diselamatkan.

Menurut Calvin, anugerah ini tidak dapat ditolak, dalam pengertian Allah membuat seseorang menjadi rela dan berkeinginan untuk datang. Louis Berkhof mengatakan “dengan mengubah hati, maka hal itu membuat manusia secara sempurna berkehendak untuk menerima Yesus Kristus untuk keselamatan dan bersedia untuk menaati kehendak Allah”.³

Anugerah ini tidak diberikan kepada semua orang, tetapi hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang dipilih oleh Tuhan. Orang-orang yang dipilih ini, hatinya diubah oleh Tuhan sehingga dengan rela menerima Yesus Kristus sebagai juru selamatnya. Bagi mereka inilah Yesus Kristus menawarkan hidup kekal sebagai anugerah dengan mengatakan bahwa “mereka pasti tidak akan binasa” dalam Yohanes 10:28 apabila mereka termasuk dalam domba-domba-Nya. Yesus menggunakan bentuk pernyataan terkuat yang dikenal dalam bahasa Yunani. Kepastian hidup kekal ini hanya mungkin karena berdasarkan kepada anugerah-Nya, bukan oleh usaha manusia. Domba-domba juga aman, karena Bapa

¹ Maria Widiastuti, “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme,” *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 4 (2019): 288–296.

² Djoko Sukono, “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 39–43.

³ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2004).115

yang memberikannya, sehingga Bapa yang lebih besar dari siapa pun, juga turut memeliharanya.⁴

Allah berdaulat penuh dalam memilih. Dalam Efesus 1:4-5 dikatakan “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya”. Di sini Paulus menekankan bahwa keselamatan orang percaya terjamin karena Bapa yang telah memilih mereka sejak kekekalan menurut kehendaknya yang berdaulat. Kedaulatan Allah tidak menghilangkan tanggungjawab manusia, tetapi tanggung jawab manusia tidak pula menggeser kedaulatan Allah. Artinya Allah tidak memerintah peristiwa apa pun di luar diri-Nya, tetapi hanya berdasarkan apa yang berkenan kepada-Nya, dengan demikian Allah menentukan hasil dari semua orang, peristiwa dan segala sesuatu. Pemilihan yang dilakukan oleh Allah, tidak bersyarat. Karena sebenarnya manusia tidak layak untuk menerima anugerah keselamatan itu.⁵

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa keselamatan itu sudah pasti di dalam Kristus Yesus, dan tidak akan pernah hilang. Yang ada adalah orang-orang yang belum diselamatkan, sehingga mereka tidak mungkin kehilangan keselamatan karena mereka tidak pernah diselamatkan.

Yohanes 10:27-29, “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa”.

“Domba-dombaku” menunjuk kepada orang yang sudah diselamatkan, “mendengarkan suara-Ku dan mengikut Aku” berarti nyata ditunjukkan dalam hidupnya dengan kerohanian dan perilaku orang yang sudah diselamatkan.

Penelitian pada dasarnya dilakukan karena adanya masalah. Untuk memecahkan masalah inilah maka dilakukan penelitian. Oleh karena itu penelitian selalu berawal dari masalah. Dikatakan masalah karena adanya ketidak sesuaian antara yang seharusnya dengan kenyataannya, atau antara teori dan praktek.⁶

Orang yang belum dewasa secara rohani sering menunjukkan sifat kekanak-kanakan, yaitu sifat mementingkan diri sendiri, selalu ingin diperhatikan. Orang yang sudah dewasa secara rohani memiliki iman yang kokoh di tengah berbagai

⁴ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harison, *Tafsiran Alkitab Wyclif, Vol 33, Matius Sampai Wahyu* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2013).443

⁵ Enns, *The Moody Handbook of Theology, Buku Pegangan Teologi*.110-111

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).52

hantaman kehidupan dan berbagai ajaran yang menyesatkan.⁷ Perilaku orang yang sudah dewasa secara rohani tidak lagi mementingkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain sehingga mampu menciptakan kerukunan dan kedamaian di lingkungannya terutama di gereja. Orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang rendah hati, mengasihi sesama.⁸ Orang yang sudah dewasa rohani pastilah sudah yakin bahwa dia sudah selamat. Mengasihi orang lain adalah perintah yang diucapkan Yesus sendiri. Orang yang yakin akan kepastian keselamatannya melalui Yesus Kristus, pasti akan mengasihi orang lain, karena dia sendiri menyadari bahwa dia telah menerima kasih terlebih dahulu. Yang sering ditemukan di lapangan adalah perilaku orang yang masih mementingkan diri sendiri, selalu ingin diperhatikan.

Allah menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya (Kejadian 1:26-27). Manusia adalah karya ciptaan Allah yang terbesar, karena itu hanya manusia sebagai ciptaan yang dapat memiliki hubungan serta persekutuan dengan Allah pencipta.⁹ Allah menciptakan manusia dengan predikat baik, sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, gambar yang sakral yang diberi kapasitas secara unik untuk merefleksikan karakter Allah.¹⁰

Firman Tuhan juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan terdiri dari tiga bagian yaitu: roh, jiwa dan tubuh (1 Tesalonika 5:2) Pandangan Rasul Paulus ini memberi pengertian bahwa Allah menciptakan manusia dengan tiga unsur utama namun merupakan satu kesatuan. Bagian yang kasat mata dan kelihatan secara fisik adalah tubuh jasmani atau lahiriah. Di dalam tubuh lahiriah ini terdapat jiwa dan roh. Jiwa terdiri dari pikiran, perasaan dan kehendak. Yang paling inti dan utama dari manusia itu adalah rohnya. Roh inilah yang dapat bersekutu dengan Allah, roh inilah nafas Allah yang dihembuskan-Nya saat penciptaan manusia. Roh adalah sifat immaterial manusia yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan yang juga adalah Roh.¹¹

Perilaku menurut KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan. Sebagai orang percaya yang sudah menerima keselamatannya maka perilakunya sesuai dengan iman dan kepercayaannya itu, yaitu iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus.

⁷ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17.

⁸ Naomii Simbolon, "Yakin Sudah Dewasa Secara Rohani? 3 Ciri Ini Menunjukkan Tentangmu Sebenarnya," n.d. diakses 15 November 2020, Jam 12:43.

⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (Surabaya: Literatur SAAT, 2012).104

¹⁰ R.C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018).171

¹¹ Djohan Gunawan, *Roh Inspirasi Anda Agar Hidup Dan Usaha Lebih Sukses* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).12-13

Salah satu konsep dasar dari iman kristen adalah manusia baru di dalam Kristus, yang merujuk kepada perubahan karakter sebagai ciptaan baru di dalam Kristus, artinya tidak hidup lagi di dalam dosa atau diperbudak oleh dosa, melainkan telah dimerdekakan dari dosa dan hidup memuliakan Allah di dalam seluruh aspek hidupnya. orang seperti ini sering disebut sebagai orang kristen sejati, artinya dia telah meninggalkan dosanya, yaitu menanggalkan manusia lama serta kelakuannya dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui di dalam Kristus (Kol 3:9-10).¹² Manusia baru diberikan kebenaran, kesucian dan pengetahuan yang benar, di mana pada waktu kejatuhan manusia ke dalam dosa, semua ini telah hilang. Pembaharuan melalui kelahiran baru tidak hanya sebagian dari hidupnya, tetapi meliputi seluruh karakternya, bahkan proses berpikirnya. Manusia diselamatkan tidak hanya untuk sekedar berada dalam keadaan yang manis dan menyenangkan, tetapi manusia diperbaharui sebagai ciptaan baru dan dikembalikan kepada keadaan semula yaitu segambar dengan Allah melalui kelahiran baru.¹³ Manusia yang belum lahir baru disebut juga manusia duniawi. Dalam 1 Korintus 3:1-4 Paulus menggunakan dua istilah untuk menggambarkan manusia duniawi, dan keduanya memiliki sifat dan arti yang berbeda. Pertama adalah “”, atau manusia duniawi, kata yang dipakai dalam 1 Korintus 3:1, dalam bahasa Indonesia memiliki maksud dan arti yang terdiri dari daging, lemah, dan duniawi.¹⁴ Pada ayat yang ketiga 1 Korintus 3:3, kata yang digunakan adalah “sarkikos” yang secara harfiah artinya adalah bersifat daging dengan pengertian menuruti keinginan daging. Kata ini digunakan sebagai teguran kepada jemaat di Korintus pada waktu itu yang masih memiliki sifat iri dan perselisihan.¹⁵ V. C. Pfitzner mengatakan bahwa “manusia duniawi adalah manusia yang sifat dan pemikirannya belum tersentuh dan terdidik oleh Roh Allah dan masih berada di bawah kuasa dosa (Roma 7:14).¹⁶ Hal tersebut disebabkan karena dalam proses kerohanian masih memiliki pola pikir anak-anak. Orang percaya seharusnya menjadi rohani dan tidak boleh menjadi manusia duniawi.¹⁷ Perbedaan sikap dan karakter inilah yang ditampilkan sebagai perilaku manusia dalam menjalani hidup.

Perilaku yang ditonjolkan sebagai manusia duniawi, tidak sesuai dengan firman Tuhan, dan memiliki ciri manusia yang masih suka akan kesenangan dunia

¹² Robi Panggara, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jafray* 11, no. 2 (2013): 29–32.

¹³ Richard L. Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2003).57-58

¹⁴ B. F. Drewes dan Wilfrid Haubeck dan Siebenthal Heinrich Von, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).59

¹⁵ Von, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*.50

¹⁶ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2006).

¹⁷ Dag Heward, *Pengaruh Manis Dari Pengurapan* (Dag Heward-Mills, 2018).34

yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena masih memiliki pikiran yang dikuasai oleh keinginan daging yang menghasilkan pemberontakan dan melawan pemerintahan dan kehendak Allah.¹⁸

Manusia yang hanya memikirkan diri sendiri dan pola pikir cenderung masih seperti kekanak-kanakan menjadi acuan bagi Paulus untuk menyebut “sarkinos”, yaitu bayi di dalam Kristus, sedangkan “sarkikos” adalah orang yang telah lama menjadi kristen tetapi belum dewasa. Orang tersebut seperti bayi yang selalu mengharapkan perhatian dari orang-orang sekitarnya. Demikian juga orang kristen yang tidak dewasa, selalu meminta perhatian dari orang lain di gereja. Apabila ia tidak mendapatkan perhatian maka ia akan marah dan membuat ulah di gereja.¹⁹ Akhirnya orang seperti ini menjadi apatis atau bersikap tidak peduli terhadap pelayanan, mereka tidak mau peduli dengan pekerjaan Tuhan. Padahal gereja sebagai tubuh Kristus yang beranggotakan orang-orang percaya ditempatkan di dunia untuk bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan gereja yang di dalamnya terdiri dari orang-orang percaya yang merupakan suatu kesatuan adalah suatu keharusan, sehingga program yang direncanakan gereja dapat dikerjakan dengan baik demi kemuliaan nama Tuhan.²⁰

Sikap ketidak dewasaan dalam jemaat Korintus diperingatkan dengan keras dan dikecam oleh Paulus. Sikap ketidak dewasaan ini terlihat dari adanya sekat-sekat dan perpecahan di antara jemaat, iri hati, dengki dan perselisihan, jauh dari tabiat seperti Kristus.²¹ Banyak orang menganggap dirinya sudah rohani padahal masih “sarkikos” sehingga tidak dapat diajar dan tidak mau bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan pimpinan Roh Kudus. Seharusnya dengan adanya kebenaran alkitab, orang dapat melihat dan mengenali sendiri kebenaran yang hakiki.²² Paulus memberikan teguran dan peringatan terhadap orang kristen supaya tidak melepaskan kewajiban-kewajiban moral dan menjalankannya supaya tidak ada bahaya kedurhakaan.²³ Kualitas iman seseorang dapat terlihat dari penguasaan diri, yaitu mau mengampuni kesalahan orang lain.²⁴

Maka dapat dikatakan kedewasaan rohani seseorang akan terlihat dalam kehidupannya sehari-hari, perilaku yang beretika sesuai ajaran Yesus Kristus. Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang artinya pemukiman,

¹⁸ John Piper, *Sukacita Expositori* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020).199-220

¹⁹ Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani.”1-17

²⁰ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dan Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 287–362.

²¹ Jerry White, *Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).146

²² Maria Wijati, “Konseling Pastoral Sebagai Sarana Dalam Membentuk Keluarga Kristen Masa Kini,” *Pneumatiko* 6, no. 1 (2018): 2–55.

²³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).351

²⁴ Jundo Parasian Siregar, “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan,” *Imanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 33–43.

perilaku, kebiasaan, sifat, karakter, adat.²⁵ Menurut KBBI, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dengan demikian etika dapat dijelaskan sebagai tindakan atau perbuatan yang diwujudkan sebagai hasil dari analisa akal budi atas seluruh masalah, pertimbangan dan keputusan batin tentang hal yang baik.²⁶ Dari uraian ini maka etika kristen adalah tindakan atau perbuatan yang dianggap benar, baik dan tepat dari sudut pandang kristen. Menurut J. Verkuyl yang dikutip Hengki Wijaya mengatakan bahwa pokok dogmatika adalah “Allah lebih dahulu mengasihi manusia”, dan pokok etika adalah “manusia mengasihi” (Allah).²⁷ Etika Kristen bersifat teologis, hanya dapat dimengerti dalam konteks “anugerah” Allah. Dengan demikian etika kristen adalah kelompok ilmu normatif yang menguraikan masalah-masalah apa yang benar dan baik dalam konteks iman kristen dengan pengertian yang benar dan baik itu adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Etika Kristen merupakan satu bentuk sikap yang diperintah oleh dan dari Allah, maka kewajiban etis merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Kewajiban merupakan ketentuan atau perintah etis yang diberikan Allah sesuai dengan karakter moral-Nya yang tidak dapat berubah. Maksudnya, Allah menghendaki apa yang benar sesuai sifat-sifat moral-Nya sendiri. Jadilah kudus sebab Aku ini kudus (Imamat 11:45). Kamu harus sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Mat 5:48). “Allah tidak mungkin berdusta” (Ibr 6:18) “Allah adalah kasih” (I Yoh 4:16). “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39).²⁸

Dalam perilaku keseharian perbuatan etis yang kristiani dapat disimpulkan sebagai mengutamakan kepentingan orang lain. Dalam Efesus 4:32 dikatakan “hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni. Dengan kata lain perilaku orang yang sudah yakin akan keselamatannya akan menunjukkan perilaku yang rendah hati, dan mengampuni.

Ramah menurut KBBI adalah baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.

Sejak orang kristen menerima Kristus, ia mengalami proses pembaharuan, sifat lama yaitu sifat buruk ditanggalkan dan mulai mengenakan sifat-sifat baru

²⁵ Sarofamati Duha, *Etika Kristen, Diktat Kuliah* (Ambon: Sekolah Alkitab Bina Muda, n.d.).

²⁶ Obet Nego, “Pengertian Tentang Etika Kristen Dan Peranannya Dalam Hidup Sehari-Hari,” n.d. diakses: 03 November 2020, Jam 20:50

²⁷ Hengki Wijaya, “Ringkasan: Etika Kristen: Bagian Umum(J. Verkuyl),” n.d. Ddiakses: 03 Oktober 2020, Jam 14:00

²⁸ Duha, *Etika Kristen, Diktat Kuliah*.²⁷

yang diberikan oleh Kristus. Salah satu sifat yang diciptakan dalam kehidupan orang kristen adalah “ramah”.²⁹

Keramahan adalah pintu masuk dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hampir semua orang suka dengan orang yang ramah. Orang yang ramah, sikapnya menarik, tutur katanya manis, akrab dalam bersahabat. Orang yang ramah mudah didekati oleh semua orang. Bila ia bicara, kata-katanya suka didengar, dan ia juga mau mendengarkan orang lain. Bila jemaat semua ramah, maka tidak akan pernah terjadi pertengkaran dan perpecahan di gereja. Berbeda pendapat dalam pelayanan adalah hal yang biasa, bila hal itu terjadi semua orang harus menjaga mulut agar tidak menyakiti hati orang lain. Ibrani 13:15 mengatakan “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya”.³⁰

Ampun dalam KBBI adalah pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf, dan mengampuni adalah memberi ampun; memaafkan. Dasar orang percaya mengampuni orang lain adalah karena dia sudah terlebih dahulu diampuni. Ada beberapa arti mengampuni dalam alkitab. Pertama, mengampuni adalah melepaskan hak untuk membalas dendam (Roma 12:19), "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan." Kedua, Mengampuni adalah membalas kejahatan dengan kebaikan (Lukas 6:27-28), "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu." Ketiga, mengampuni harus menjadi budaya, artinya tetap mengampuni selama masih dibutuhkan untuk mengampuni (Matius 18:21-22) "Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?" Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali" (Matius 18:21-22).³¹

Demi pekerjaan Bapa, Tuhan Yesus melepaskan segala hak-Nya. Perhatikan Filipi 2:6, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri”. Dengan cara demikianlah Tuhan Yesus

²⁹ Renungan, “Orang Kristen Seharusnya Ramah,” 2020.diakses: 16 November 2020, Jam 13:00

³⁰ Adi Netto Kristanto, “Menjadi Pengikut Kristus Yang Rendah Hati Dan Ramah,” n.d.diakses: 15 November 2020, Jam 23:00

³¹ “Hendaklah Kamu Saling Mengampuni.” <http://gbipray.or.id/index.php/id/suara-pengembalaan/242-hendaklah-kamu-saling-mengampuni>. diakses: 16 November 2020, Jam 07:30

memuliakan Bapa dan menyelesaikan tugas penyelamatan atas dunia ini yaitu dengan melepaskan haknya. Melepaskan hak artinya “rela” tidak menikmati apa yang menjadi bagian atau miliknya atau rela melepaskan apa yang menjadi miliknya demi kepentingan Kerajaan Allah. Hak-hak tersebut antara lain hak untuk dihormati, dikasihi, diperlakukan adil, menikmati milik sendiri dan lain sebagainya. Setiap orang percaya sebenarnya sudah kehilangan haknya atas dirinya sendiri setelah ditebus oleh Tuhan Yesus. Karena oleh penebusan Tuhan Yesus, orang percaya menjadi milik Tuhan sepenuhnya. Dalam 1 Kor. 6:19-20 dikatakan “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! “. Seperti seorang budak yang dibeli oleh seorang tuan, maka tuan itulah yang berkuasa atas budak tersebut. Seorang budak tidak berhak atas dirinya.³² Demikian juga orang percaya harus melepaskan haknya untuk membalas, karena membalas adalah hak Tuhan. Ibrani 10:30 mengatakan “Sebab kita mengenal Dia yang berkata: ‘pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.’ Dan lagi: ‘Tuhan akan menghakimi umat-Nya’”.

Roma 12:20 adalah kutipan dari Amsal 25:21-22 “Tetapi jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya”. Jika seseorang berbuat salah terhadap seorang percaya maka harus dibalas dengan manis dan ramah serta baik kepadanya. Hal ini akan membuat dia menyesal telah berbuat jahat. Hal itu akan menyadarkan jiwanya. Selanjutnya dalam ayat 21 dikatakan “janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan”. Janganlah menuntut balas, tetapi berikanlah tempat pada murka Allah. Namun tidak cukup hanya tidak menuntut balas kejahatan dengan kejahatan, tetapi justru harus membalasnya, tetapi dengan kebaikan. Kejahatan yang dimaksud di sini dapat berupa memfitnah, mengeluarkan kata-kata kotor, merugikan orang lain dan lain sebagainya.³³

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah kaum bapak di lingkungan GBKP Majelis Runggun Limang, yang berlokasi di desa Limang Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif, dengan desain Ex Post Facto dan dengan metode survey.

³² Rehobot Ministry, “Melepaskan Hak,” n.d. Diakses: 16 November 2020, Jam 08:22

³³ W. A. Criswell, “Membalas Kejahatan Dengan Kebaikan (Good for Evil)” (n.d.). diakses: 16 November 2020, Jam 12:00

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebasnya adalah Keyakinan kepastian keselamatan (X), dan variabel terikatnya adalah perilaku (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh “pria yang sudah berumah tangga, berusia di bawah 60 tahun” yang ada di GBKP Limang, yang jumlahnya 57 orang. Karena jumlahnya kurang dari 100 orang maka penelitian ini dilakukan penelitian populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh keyakinan kepastian keselamatan terhadap perilaku. Untuk menguji hipotesa tersebut digunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows versi 20*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Korelasi Keyakinan Kepastian Keselamatan (X) Terhadap Perilaku (Y)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 ^a	.372	.360	11.848

a. Predictors: (Constant), KEYAKINAN KEPASTIAN KESELAMATAN

b. Dependent Variable: PERILAKU

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,610, yang berarti pengaruh variabel bebas (keyakinan kepastian keselamatan) terhadap variabel terikat (perilaku) adalah kuat. Besarnya pengaruh prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut juga dengan koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan dari R (R square) sebesar 0,372 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (keyakinan kepastian keselamatan) terhadap variabel terikat (perilaku) adalah sebesar 37,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 2. Pengaruh Keyakinan Kepastian Keselamatan (X) Terhadap Perilaku (Y)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4246.583	1	4246.583	30.254	.000 ^b
Residual	7158.700	51	140.367		
Total	11405.283	52			

a. Dependent Variable: PERILAKU

b. Predictors: (Constant), KEYAKINAN KEPASTIAN KESELAMATAN

Tabel di atas menjelaskan bahwa ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel bebas (keyakinan kepastian keselamatan) terhadap variabel terikat (perilaku). Dari tabel di atas terlihat bahwa $F_{hitung} = 30,254$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel perilaku.

Tabel 3. Konstanta dan Koefisien Regresi Keyakinan Kepastian Keselamatan Terhadap Perilaku

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.028	6.523		4.450	.000
KEYAKINAN KEPASTIAN KESELAMATAN	.676	.123	.610	5.500	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU

Pada tabel coefficient di atas, pada kolom B nilai constan adalah 29,028 dan nilai keyakinan kepastian keselamatan adalah 0,676, sehingga dari persamaan regresi : $Y = a + bX$ persamaan regresi dalam penelitian ini dapat ditulis: $Y = 29,028 + 0,676X$.

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif, sehingga dari persamaan di atas dapat diartikan :

1. Konstanta sebesar 29,028 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai keyakinan kepastian keselamatan maka nilai perilaku sebesar 29,028
2. Koefisien regresi X sebesar 0,676 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai keyakinan kepastian keselamatan, maka nilai perilaku bertambah sebesar 0,676.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} = 5,500$, dengan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel bebas (keyakinan kepastian keselamatan) terhadap perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

Keyakinan kepastian keselamatan sangat berpengaruh terhadap perilaku. Orang yang sudah yakin akan kepastian keselamatannya, atau dengan kata lain, dia sudah yakin bahwa dia akan selamat (masuk surga), akan nampak pada perilaku kesehariannya.

Perilaku orang yang sudah yakin akan kepastian keselamatannya akan lebih mudah mengampuni, rendah hati, dan mau melayani sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harison. *Tafsiran Alkitab Wyclif, Vol 33, Matius Sampai Wahyu*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2013.
- Criswell, W. A. "Membalas Kejahatan Dengan Kebaikan (Good for Evil)" (n.d.).
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Duha, Sarofamati. *Etika Kristen, Diktat Kuliah*. Ambon: Sekolah Alkitab Bina Muda, n.d.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology, Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17.
- Gunawan, Djohan. *Roh Inspirasi Anda Agar Hidup Dan Usaha Lebih Sukses*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*. Surabaya: Literatur SAAT, 2012.
- Heward, Dag. *Pengaruh Manis Dari Pengurapan*. Dag Heward-Mills, 2018.
- Kristanto, Adi Netto. "Menjadi Pengikut Kristus Yang Rendah Hati Dan Ramah," n.d.
- Ministry, Rehobot. "Melepaskan Hak," n.d.
- Nego, Obet. "Pengertian Tentang Etika Kristen Dan Peranannya Dalam Hidup Sehari-Hari," n.d.
- Panggara, Robi. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jafray* 11, no. 2 (2013): 29–32.
- Pfitzner, V. C. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Piper, John. *Sukacita Expositori*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Pratt, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Renungan. "Orang Kristen Seharusnya Ramah," 2020.
- Simbolon, Naomii. "Yakin Sudah Dewasa Secara Rohani? 3 Ciri Ini Menunjukkan Tentangmu Sebenarnya," n.d.
- Siregar, Jundo Parasian. "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan."

- Imanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 33–43.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukono, Djoko. “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 39–43.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dan Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 287–362.
- Von, B. F. Drewes dan Wilfrid Haubeck dan Siebenthal Heinrich. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- White, Jerry. *Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Widiastuti, Maria. “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme.” *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 4 (2019): 288–296.
- Wijaya, Hengki. “Ringkasan: Etika Kristen: Bagian Umum(J. Verkuyl),” n.d.
- Wijiati, Maria. “Konseling Pastoral Sebagai Sarana Dalam Membentuk Keluarga Kristen Masa Kini.” *Pneumatiko* 6, no. 1 (2018): 2–55.
- “Hendaklah Kamu Saling Mengampuni,” n.d.
<http://gbipray.or.id/index.php/id/suara-pengembalaan/242-hendaklah-kamu-saling-mengampuni>.